

Pemertahanan Kebudayaan Tionghoa Bangka Melalui Ritual *Lok Thung* Dalam Cerpen Karya Sunlie Thomas Alexander

Diyah Dariyatul Nafsichah¹, Djoko Saryono¹, Sunoto¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-01-2020

Disetujui: 28-10-2021

Kata kunci:

cultural preservation;
Chinese Bangka;
lok thung;
pemertahanan kebudayaan;
Tionghoa Bangka;
lok thung

Alamat Korespondensi:

Diyah Dariyatul Nafsichah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: icha.nafsichah@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Sunlie Thomas Alexander is one of the writers of Chinese descent who raised the world of Chinese Bangka. One of his interesting short story is "Jelaga hio". In the short story, Alexander illustrates clearly how people of Chinese descent in Bangka maintain culture through a lok thung rite. With literary anthropology, the short story can be seen how the preservation of Bangka Chinese community culture through lok thung rituals. Referring to this approach, the research data is in the form of idiographic data in the form of text excerpts. The Lok Thung ritual is the identity of the Chinese community in Bangka originating from ancestral lands. With the lokthung ritual still held, the preservation of Bangka Chinese culture is maintained. In addition, through the lokthung ritual, cultural inheritance also occurs with the successors of the descendants of lok thung.

Abstrak: Sunlie Thomas Alexander merupakan salah satu seorang penulis keturunan Tionghoa yang mengangkat dunia Tionghoa Bangka. Salah satu cerpennya yang menarik adalah "Jelaga Hio". Dalam cerpen tersebut, Alexander menggambarkan dengan jelas bagaimana orang-orang keturunan Tionghoa di Bangka mempertahankan kebudayaan melalui sebuah ritus lok thung. Dengan antropologi sastra, dalam cerpen tersebut dapat diketahui bagaimana pemertahanan kebudayaan komunitas Tionghoa Bangka melalui ritual lok thung. Merujuk pada pendekatan tersebut, maka data penelitian ini berupa data idiografis yang berupa kutipan teks. Ritual lok thung merupakan identitas komunitas Tionghoa di Bangka yang berasal dari tanah leluhur. Dengan masih diadakannya ritual lokthung, maka pemertahanan kebudayaan Tionghoa Bangka tetap terjaga. Selain itu, melalui ritual lokthung, pewarisan kebudayaan juga terjadi dengan adanya penerus-penerus keturunan lok thung.

Sebagai salah seorang penulis keturunan Tionghoa, Sunlie Thomas Alexander senantiasa mengenalkan budaya Tionghoa di Bangka dalam karyanya. Lewat karyanya yang berjudul "Jelaga Hio", Alexander mengajak pembaca untuk mengenal kebudayaan Tionghoa melalui sebuah ritual Lok thung. Ritual Lok thung adalah simbol pengusiran roh jahat dan untuk menangkal bencana. Walaupun begitu ritual Lok thung juga bisa ditemui pada hari-hari biasa, seperti penyembuhan lewat cara gaib, pembuatan kertas Hu dan lainnya. Meski sudah berada jauh dari tanah leluhur, tetapi hingga saat ini ritual lokthung masih dilakukan oleh komunitas Tionghoa Peranakan (Von Falkenhausen, 1995). Chan (2013) mengatakan bahwa kata tatung (thung se dalam bahasa Tionghoa Bangka) kata tatung berasal dari kata "Tiao Tong" yang berarti 'melompat atau menari sebagai medium roh'. Agama tradisional Tiongkok bersifat performatif, itulah sebabnya medium roh digambarkan menari dan juga melompat karena roh melompat ke dalam tubuh medium (Chan, 2006).

Asal kebudayaan Tionghoa Bangka adalah tanah leluhur yakni Tiongkok yang telah berasimilasi dengan budaya lokal pulau Bangka. Pulau Bangka merupakan satu daerah dengan komunitas Tionghoa terbesar di Indonesia yang masih melestarikan tradisi tionghoanya. Komunitas Tionghoa Bangka sebagian besar berasal dari propinsi Kwangtung. Komunitas ini sudah berada di Bangka pada abad ke-17 sejak pertambangan timah oleh Belanda (Heidhues, 1996). Tiongkok sebagai daerah pusat selalu memperbarui budayanya, tetapi tidak membawa banyak pengaruh bagi budaya Indonesia dari lokasi pusat. Komunitas Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia masih mempertahankan dan melestarikan bentuk asli budaya leluhur. Hal itu dapat dilihat dari tradisi ritual Lokthung yang dilakukan seminggu sebelum perayaan Tahun Baru Imlek yang dijalankan oleh orang Tionghoa di Bangka. Gagasan tersebut sejalan dengan pendapat Lim dan Wishnoebroto (2016) bahwa

tradisi doa Dewa Dapur, festival Tahun Kecil, tradisi pemujaan leluhur Tahun Baru, dan tradisi doa festival langit Tian Chuan menunjukkan bahwa tradisi ini mungkin telah ditinggalkan di Tiongkok, tetapi tradisi itu masih dapat ditemukan di pulau Bangka. Orang Tionghoa di Bangka telah berhasil melestarikan dan meneruskan tradisi mereka kepada yang lain salah satunya melalui sebuah ritual Lok thung. Hal tersebut membantu tradisi itu sendiri untuk memainkan fungsi sosialnya dalam mengendalikan perilaku manusia.

Menurut antropologi, kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol. Kebudayaan mewakili pandangan bahwa budaya itu bisa ditemukan di dalam institusi dan tradisi. Pada pengertian sempit, kebudayaan memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan seluruh aspek kehidupan manusia, yang diperoleh dengan cara belajar mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat, moral, pengetahuan, kesenian, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan, dan hasil karya. Pemertahanan kebudayaan komunitas Tionghoa Bangka adalah bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat Tionghoa Bangka dalam mempertahankan eksistensi budaya leluhur mereka dengan cara mewariskan gagasan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi pada ritual lokthung. Dalam antropologi, thung se dapat disebut dengan shaman, yaitu orang yang berkemampuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Havilland, 1993).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hal itu berkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu pemertahanan kebudayaan komunitas Tionghoa Bangka melalui ritus Lok thung dalam cerpen karya Alexander. Dengan merujuk pendekatan tersebut, maka data penelitian ini bersifat idiografis yang berupa kutipan dalam cerpen karya Alexander. Data idiografis digunakan karena berkaitan dengan pendekatan antropologi sastra yang digunakan pada penelitian ini (Lyman, & O'Brien, 2004). Pada penelitian antropologi, data idiografis digunakan untuk menggambarkan studi tentang pemertahanan kebudayaan komunitas Tionghoa Bangka. Data tersebut didasarkan pada sumber data yang ditentukan berdasarkan beberapa kriteria berikut, (1) cerpen ditulis oleh peranakan Tionghoa Bangka, (2) pengarang berlatarbelakang Tionghoa Bangka, dan (3) cerpen yang ditulis memiliki latarbelakang ritual lokthung Tionghoa Bangka. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi atau studi kepustakaan yang karena sumber data dalam kajian ini berupa dokumen, yaitu cerpen Alexander. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam meneliti, mengamati, mencermati hingga menganalisis data berdasarkan fokus penelitian, yakni unsur pemertahanan kebudayaan komunitas Tionghoa Bangka melalui ritus.

PEMBAHASAN

Komunitas Tionghoa Bangka terkenal memandang penting tradisi mereka. Tradisi merupakan warisan leluhur yang terbentuk didalam kebudayaan komunitas Tionghoa dan menjadi identitas Tionghoa (Lan, 2013). Tradisi penghormatan leluhur merupakan intisari kepercayaan tradisional Tionghoa yang mengutamakan bakti anak kepada orang tua, termasuk leluhur (Theo dan Fennie, 2014). Mereka percaya bahwa leluhurnya mampu memberikan pengaruh baik atau pengaruh buruk dalam kehidupan serta mampu memberikan pengaruh keberuntungan bagi keluarga yang masih menjalani kehidupan di dunia. Hingga saat ini, ritual Lok thung ini tetap dilaksanakan. Pada cerpen karya Alexander juga ditemukan beberapa ritual yang masih dilaksanakan oleh komunitas Tionghoa Bangka.

Ritual Lok Thung sebagai Pemertahanan Kebudayaan Tionghoa Bangka

Puncak perayaan pada tanggal 15 Imlek adalah diadakannya pertunjukan Lokthung untuk mengusir roh jahat dan membuang sial. Dalam kebudayaan Tionghoa, sampai saat ini masih terpelihara kepercayaan yang bersifat polytheis, yaitu mempercayai atau memuja banyak dewa/dewi atau roh suci. Dalam bahasa Tionghoa dialek Mandarin, dewa/dewi atau roh suci ini disebut shen, sehingga beberapa ahli juga menyebut kepercayaan Tionghoa tersebut dengan istilah shenism. Kepercayaan masyarakat Tionghoa pada dasarnya merupakan percampuran tiga ajaran besar, yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Chinese Budhisme dengan berbagai kepercayaan tradisional (Jordan, 1972). Salah satu ritual hasil kepercayaan tradisional Tionghoa disebut dengan ritual tong ji atau ji tong atau dalam dalam bahasa Tionghoa dialek Khek yang disebut dengan lokthung (Jordan, 1972; Elliott 1990; Goh, 2009). Thung se (medium roh) menempati posisi penting dalam agama tradisional Tiongkok. Sebagai penengah antara dunia spiritual dan duniawi, ia tidak hanya menyediakan pelayanan dalam penyembuhan dan ramalan tetapi juga melakukan peran penting di kelenteng dan Festival Roh (Lee, 1986).

Dan cahaya rembulan yang berkilauan itu jatuh di pelataran kelenteng Liang San Phak, hanya beberapa puluh meter dari sisa reruntuhan Benteng Kuto Panji. Seakan menjadi lentera bagi ritual yang digelar setiap tahun di tempat itu, menjadi rambu kesakralan sebuah perhelatan suci antara manusia dan dewa yang telah memasuki hari kelima. **Perayaan bulan dewa-dewi; orang-orang selalu berbondong-**

bondong datang memenuhi pelataran kelenteng tua itu, tak terbatas hanya orang-orang Tionghoa.

Ratusan, entah berapa ratus pasang mata mengitari halaman yang tidak begitu luas tersebut. Dengan wajah sumringah, berbinar-binar (2009).

Ritual Lokthung yang berarti “kesurupan ilahi” adalah sebuah ritual yang menggunakan tubuh sang pelaku utama ritual menjadi perantara (medium) hadirnya dewa-dewi atau shen. Perantara roh tersebut dalam bahasa Tionghoa dialek disebut thung se (beberapa daerah di Indonesia menyebutnya tongsin, tatung, dangki, dan jitong). Ketika ritual lokthung, dalam kondisi “kesurupan” (dalam konotasi positif) dewa-dewi tersebut, sang pelaku dapat melakukan berbagai hal positif yang berguna bagi umat yang hadir dalam ritual tersebut, seperti pengobatan, pemberkatan, peramalan dan konsultasi berbagai macam masalah (Jordan 1972; Elliot 1990; DeBenardi 2009). Para thung se adalah “perantara” antara alam manusia dan alam roh. thung se dalam upacara agama Dao berperan sebagai media dewa atau media roh yang mengharuskan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya (Purwintasari dan Hera, 2017).

Awal keberadaan Thung se dahulu adalah ketika wilayah-wilayah yang akan dijadikan tambang emas masih merupakan hutan belantara yang konon sangat angker. Karenanya para Tai-Ko yakni pemimpin tertinggi kelompok penambang mendatangi Thung se dari daratan Tiongkok untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu perkampungan penambang emas (Kuardhani, 2014). Melalui mediasi dewa, roh leluhur dan roh lokal, seorang Thung se atau dukun dapat membantu manusia. Thung se adalah orang biasa, ia mungkin tidak membantu orang lain tanpa bantuan roh dan dewa yang dapat diundang dari waktu ke waktu. Melalui ritual Lok thung, para dewa dan roh diundang untuk memasuki tubuhnya. Setelah itu, Thung se mendapatkan kekuatan dan menggunakannya untuk membantu orang. Lokthung dalam perayaan Cap Go Meh sudah menjadi budaya dalam diri masyarakat Tionghoa. Ritual lokthung bagi masyarakat Tionghoa sudah diyakini secara turun temurun sehingga tidak ada lagi perdebatan terhadapnya. Keyakinan ini membuat masyarakat Tionghoa dengan semaraknya merayakan Cap Go Meh dengan arakan Thung se agar mendapat keselamatan di tahun tersebut dan tahun-tahun berikutnya.

Menurut Basith dan Hengky (2017) dasar keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Thung se yaitu, (1) masyarakat Tionghoa meyakini bahwa apa yang diramalkan oleh Thung se itu akan terjadi, (2) adanya penyembuhan yang mujizatnya bersumber dari dewa, (3) adanya petunjuk untuk mencari nafkah yang benar sesuai petunjuk dari Thung se, (4) adanya pemberian nama toko yang sesuai untuk memengaruhi perkembangan toko tersebut, (5) adanya keyakinan bahwa Thung se dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu, (6) hanya orang Thung se yang bisa menguasai mantra untuk pemakaman setiap orang tinghoa yang sudah meninggal. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Thung se yaitu (1) pengalaman terdahulu, (2) keyakinan terhadap Dewa, dan (3) budaya turun-temurun.

Malam ini adalah malam puncak perayaan yang masih akan berlangsung sampai seminggu lagi. Semuanya, termasuk dirinya, ada dua puluh orang *thung se* yang diundang untuk memeriahkan ritual. Para pembaca mantra mulai berkeliling memercikkan air celupan daun *Mat Cho* ke tubuh mereka sambil **tiada henti-hentinya melantunkan berbagai macam mantra, sesuai dengan dewa yang mengikuti masing-masing thung se**. Termasuk mantra dewa yang menjadi *suhnya*: Thai Song Lo Kuin, dewa yang konon memiliki tiga roh! (Alexander, 2009)

Atraksi Lokthung dipenuhi dengan mistik dan menegangkan, karena banyak orang kesurupan dan orang-orang inilah yang disebut Thung se. Ritual lokthung dipimpin oleh pendeta sebagai pemimpin thung se. Roh-roh yang dipanggil diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Roh yang merasuk tubuh tatung diyakini merupakan para tokoh pahlawan dalam legenda Tiongkok (Irawan, 2015). Thung se adalah orang yang diyakini telah dipilih oleh shen tertentu (dewa atau roh) sebagai media duniawi untuk ekspresi ilahi. Istilah medium roh atau Thung se pertama kali muncul di Tiongkok dan dilanjutkan ketika orang-orang Tionghoa bermigrasi ke Bangka pada abad ke-17. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa tradisi Lokthung di Bangka dibawa dari Tiongkok. Menurut kepercayaan tradisional Tionghoa, dewa dan dewi memiliki kemampuannya masing-masing. Dari sifat kemampuannya tersebut, mereka digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu “golongan militer” dan “golongan sastrawan”. Jenis bantuan yang diberikan seorang thung se sesuai dengan kemampuan dewa atau roh suci yang sedang merasukinya, atau ketika seseorang meminta jasa bantuannya untuk urusan tertentu, maka seorang thung se akan meminta dewa tertentu yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan jenis bantuan yang diharapkan untuk merasukinya. Seorang thung se (perantara dewa dalam ritual Lokthung) bisa menjadi medium beberapa dewa yang berbeda-beda kemampuan secara bergantian, maka memungkinkannya untuk memberikan jasa pertolongan berbagai macam masalah (DeBenardi, 2006; Chan, 2006). Ketika seseorang tubuhnya menjadi media perantara kehadiran dewa maka ia dianggap oleh umat pengikut ritual sebagai dewa itu sendiri. Sementara orang yang tubuhnya dijadikan perantara menganggap dirinya hanyalah sebagai anak dari para dewa-dewi tersebut. Dalam budaya Tionghoa kuno yang menjunjung tinggi nilai bakti anak terhadap orang tua, maka dengan memosisikan dirinya sebagai anak, apalagi anak dari roh suci, maka artinya para thung se ini hanya bisa pasrah, patuh dan tunduk ketika raga mereka digunakan sebagai penjelmaan para roh suci tersebut.

Sebelum memulai praktiknya, thung se akan berdoa di depan altar Tian (Tuhan) di luar rumahnya atau di halaman rumahnya. Dengan menggunakan beberapa batang dupa yang dibakar oleh sebatang lilin yang diletakkan di atas altar, ia berdoa kepada dewa dan roh baik untuk turun dari surga ke bumi. Isi doanya adalah ia berharap Sang Buddha dapat membuka jalan bagi para dewa dan roh untuk turun ke bumi. Berdoa untuk para dewa dan roh di depan altar mereka adalah untuk mengundang mereka untuk masuk ke tubuhnya untuk perawatan dan keperluan lain sesuai dengan keinginan masing-masing pasien. Setelah para dewa dan roh-roh baik memiliki tubuhnya, ia masuk ke dalam trans dan kemudian roh-roh berbicara melalui mulutnya. Karena bahasanya sering tidak dipahami oleh pasiennya, diperlukan juru bahasa. Perilaku Thung se juga diubah sesuai dengan semangat dan kehendak para dewa. Karena itu, setiap thung se selalu dibantu oleh asisten atau sin shi dalam dialek Hakka. Sementara thung se duduk di kursi di depan altar, asistennya duduk di sampingnya (Tanggok, 2013).

“Dewa menghendaki dirinya..,” kata Taipak Zen ketika ia dibawa ia dibawa kepada sinsang tua itu, “Dewa besar, Thai Long Song Lo Kiun!” **Sejak itulah ia menjadi seorang thung se, sekaligus seorang sinsang. Sesuatu yang telah dijalani kakeknya puluhan tahun hingga meninggal.** Dan setelah secara kebetulan berhasil mengobati seorang tetangganya yang sakit-sakitan tak kunjung sembuh,, ia pun menjadi terkenal. Tak jarang berbondong-bondong orang datang kepadanya meminta pertolongan. Meskipun begitu, tak pernah ia memasang harga untuk phu-phu yang telah ditulisnya. Terserahlah kepada para pasien untuk memberi berapa, akan diterimanya dengan penuh syukur. Bahkan untuk orang-orang miskin tak mau dia mengambil uang sepersen pun. Cukuplah kertas merah saja sebagai peruntungan, dengan senang hati diterimanya. **Karena menurut pikirannya, berkat kemurahan hati sang suhuloh, orang-orang sembuh bukan karena dirinya. Ia hanyalah menjadi perantara saja** (2009:59).

Berdasarkan penelitian dari Clart (2003) seseorang Tionghoa bisa menjadi thung se karena orang tersebut dipilih oleh para dewa, sebagian besar bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Proses menjadi seorang thung se tidaklah mudah, seseorang yang dipilih menderita kejang, halusinasi, atau penyakit aneh yang ditafsirkan sebagai panggilan dewa untuk menyerah padanya. Seringkali mereka berjuang melawan dewa, menolak meminjamkan tubuh mereka kepada roh ilahi. Tetapi tidak berarti semua para kandidat akhirnya menyerah dan merestrukturisasi hidup mereka untuk mengakomodasi pengalaman kepemilikan terhadap dewa. Dengan demikian mereka menjadi saluran komunikasi yang penting dengan ranah para dewa bagi komunitas lokal mereka.

Profesi Thung se dapat diteruskan oleh anak cucu keturunan thung se. Jika seorang ayah adalah seorang Thung se, anaknya juga akan menjadi seorang Thung se di masa depan. Orang juga dapat menjadi seorang Thung se dengan mempelajari profesi dari seorang Thung se senior atau menjadi seorang Thung se jika roh atau dewa memilihnya. Banyak orang ingin menjadi seorang Thung se, tetapi tidak semua dari mereka dapat mencapai keinginan mereka, karena Thung se dulu dipilih oleh dewa tertentu. Ketika seseorang yang dipilih oleh dewa tertentu untuk menjadi seorang Thung se, ia dianggap sebagai orang suci atau orang yang selalu melakukan perbuatan baik di dunia dan membantu orang lain (Sutton, 1990). Ia juga harus memiliki ketulusan untuk membantu orang lain dan mempertahankan moralitas yang baik. Seseorang yang telah dipilih oleh para dewa, arwah atau arwah leluhur sebagai tempat tinggal atau menjadi seorang Thung se tidak dapat menolak perintah ini. Thung se percaya bahwa para dewa selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi.

Ketika dalam kondisi *trance* (kesurupan) para thung se selalu memberikan saran dan nasehat kepada jamaah atau klien. Selain itu, mereka sering menunjukkan pengetahuan tentang hal yang telah terjadi atau sedang terjadi, meskipun kadang kala mereka membutuhkan waktu selama sesi *trance* untuk melakukan perjalanan ke lokasi lain untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Para dewa yang masuk dalam tubuh thung se sering memberikan tiga jenis informasi, yaitu (1) deskripsi situasi saat ini, (2) prediksi tentang bagaimana situasi akan berubah di masa depan, dan (3) nasihat tentang apa yang jamaah harus lakukan untuk memastikan bahwa prediksi baik akan terpenuhi (Cline, 2010; Sutton, 2000; Ackerman, 2011). Para thung se dipekerjakan ketika mereka dibutuhkan dan bahan untuk ritual dan persembahan dibuat bila diperlukan. Dalam arti tertentu, mereka berperan penting pada aspek komunitas Tionghoa. Aspek penting dari kehidupan keagamaan Tionghoa adalah kegiatan yang berkaitan dengan supranatural (Lizhu, 2003).

Dalam ritual lokthung, tokoh utamanya adalah seorang (atau lebih) thung se yang menjadi medium kehadiran para dewa. Masyarakat Tionghoa menganggap menjadi thung se ini adalah profesi “yang tidak bisa diminta, tapi juga tidak bisa ditolak”. Mereka yang menjadi thung se berarti dipilih para dewa untuk menjadi medium mereka. Walaupun pada prinsipnya siapapun bisa dipilih oleh para dewa untuk menjadi thung se, namun dalam pengamatan masyarakat Tionghoa, terdapat ciri-ciri tertentu yang terdapat pada orang yang berpotensi dipilih menjadi thung se. Ciri-ciri tersebut biasanya berhubungan dengan perhitungan astronomi dalam kebudayaan Tionghoa yang berhubungan dengan rincian waktu kelahiran seseorang (jam, tanggal, bulan, tahun, shio dan unsur). Masyarakat Tionghoa menyebut mereka yang memiliki ciri-ciri berpotensi dipilih oleh para dewa menjadi thung se tersebut sebagai orang yang memiliki “tulang dewa” atau “tulang wangi”.

Ya merasa badannya bergetar hebat begitu percikan air *Mat Cho* mengenai dahinya. Buru-buru ia membaca doa untuk menguasai diri. Tetapi pikirannya yang tidak tenang membuat perutnya mulas dan kepalanya berdenyut. Ia teringat lagi kata-kata ketus A Jin, istrinya sebelum berangkat tadi: "Buat apa kau ke sana? Hanya sakit saja! Jangan harap kalau aku mau memijatmu! **Coba kau lihat A Ngian, sudah punya motor tiga dan tidak tinggal di gubuk! Itu kalau orang tahu memanfaatkan kelebihan! Tidak sepertimu, Thai ngong kul!**" (2009).

Secara ekonomis, kehidupan Thung se umumnya miskin dan hanya beberapa dari mereka yang memiliki kondisi hidup yang baik. Mereka dapat membantu orang menjadi kaya dengan memilih pekerjaan dan bisnis yang tepat untuk mereka, tetapi mereka tidak dapat membuat diri mereka kaya. Pendapatan mereka tergantung pada hadiah dari klien atau pasien mereka. Jika ia seorang Thung se yang hebat dalam merawat pasien, ia perlu memiliki banyak pasien untuk mengumpulkan kekayaan. Kalau tidak, jika ia tidak begitu baik dalam merawat pasiennya, ia tidak akan memiliki banyak pekerjaan dan akan tetap miskin sepanjang hidupnya. Walaupun mereka mendapatkan imbalan jasa dari para pengguna jasanya, hal itu sifatnya sukarela. Walaupun terdapat kepercayaan bahwa kebutuhan materi seorang thung se dan keluarganya akan dipenuhi oleh para dewa yang memilihnya, namun wajar saja kalau muncul pendapat umum bahwa menjadi seorang thung se itu biasanya miskin materi. Seseorang yang berprofesi sebagai thung se biasanya adalah orang yang bekerja di kuil-kuil Tionghoa atau perorangan yang tidak bekerja di kuil. Umumnya mereka diberi imbalan secara bulanan dari komite kuil (kelenteng) sebagai imbalan atas jasanya sebagai thung se. Saat ini, yang berprofesi penuh sebagai thung se sangat jarang karena gaji yang diberikan tidak seberapa dan mereka (para thung se) melakukan pekerjaan lain selain sebagai thung se (Lee, 198).

Komunitas Tionghoa tetap mempertahankan eksistensi ritual lokthung pada kehidupan mereka meskipun sudah mengalami asimilasi dengan penduduk Bangka. Tradisi ritual lokthung yang masih terus dipertahankan oleh komunitas Tionghoa Bangka merupakan sebuah bukti bahwa mereka tidak melupakan tradisi asal. Hal ini merupakan adanya rasa kolektif milik masyarakat Tionghoa berdasarkan mitos asal dan berbagai kenangan dengan tanah leluhur (Smith, 1996).

SIMPULAN

Ritual komunitas Tionghoa Bangka khususnya yang berpegang pada ajaran Tridarma yang mengarah kepada hubungan kepada Tuhan (Thian) yang menciptakan alam semesta, hubungan kepada Dewa-dewa yang mengatur alam semesta, dan hubungan kepada leluhur sebagai sebuah penghormatan dan diyakini dapat memberikan pengaruh pada kehidupan. Praktik ritual lok thung ini merupakan identitas komunitas Tionghoa, kemanapun mereka pergi merantau, seperti juga ciri khas mereka dalam makanan, pakaian, bangunan-bangunan yang semuanya itu berhubungan erat dengan praktik sistem kepercayaan Tridarma. Ritual lok thung tersebut secara garis besarnya bertujuan untuk menyelamatkan diri dan keluar dari penderitaan serta menyatu kepada Tuhan. Ritual lok thung ini sarat budaya leluhur yang dipertahankan sampai saat ini. Hal ini merupakan sebuah bentuk pemertahanan kebudayaan Tionghoa yang menjadi penanda identitas ketionghoan masyarakat Tionghoa Bangka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackerman, S. E. (2001). Divine Contracts: Chinese New Religions and Shamanic Movements in Contemporary Malaysia. *Journal of Contemporary Religion*, 16(3), 293–311. <https://doi.org/10.1080/13537900120077131>
- Alexander, S.T. (2009). *Jelaga Hio*. Yogyakarta: Gama Media.
- Basith, A. & Hengky. (2017). *Pola keyakinan Masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang*. 3, 14–18.
- Chan, M. (2006). *Ritual Is Theatre, Theatre Is Ritual: Tang-ki Spirit Medium Worship*. Singapore : SNP International Publishing.
- Chan, M. (2009). Chinese New Year in West Kalimantan: Ritual Teatre and Political Circus. *Jurnal Chinese Southern Diaspora Studies*, 3.
- Chan, M. (2012). The Spirit-Mediums of Singkawang: Performing "Peoplehood." *Chinese Indonesians Reassessed*, 138–158. <https://doi.org/10.4324/9780203095362>
- Clart, P. (2003). Moral Mediums. *Ethnologies*, 25(1), 153–189. <https://doi.org/10.7202/007129ar>
- Cline, E. M. (2010). Female Spirit Mediums and Religious Authority in Contemporary Southeastern China. *Modern China*, 36(5), 520–555. <https://doi.org/10.1177/0097700410372921>
- DeBenardi, J. (2009). *Penang: Rites of Belonging in a Malaysian Chinese Community*. Singapore : NUS Press.
- Elliott, A.J.A. (1990). *Chinese Spirit Medium Cult In Singapore*. London: The Athlone Press.
- Goh, D. P. S. (2009). Chinese Religion and The Challenge of Modernity in Malaysia and Singapore: Syncretism, Hybridisation and Transfiguration. *Asian Journal of Social Science*, 37(1), 107–137. <https://doi.org/10.1163/156853109X385411>
- Havilland, W. A (1993). *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Heidhues, M. S. (2017). Studying the Chinese in Indonesia: A Long Half-Century. *Sojourn*, 32(3), 601–633. <https://doi.org/10.1355/sj32-3c>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lee, R. L. M. (1986). Continuity and Change in Chinese Spirit Mediumship in URBAN Malaysia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 142(2), 198–214. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003355>
- Lim, S., & Wishnoebroto, W. (2016). Folk-Culture Development Under Surrounding-Zones Theory Perspective: An Observation of Hakka's Chinese New Year Custom in Bangka Island Indonesia. *Humaniora*, 7(2), 273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3532>
- Lizhu, F. (2003). Popular Religion in Contemporary China. *Social Compass*, 50(4), 449–457. <https://doi.org/10.1177/0037768603504004>
- Lyman, R. L., & O'Brien, M. J. (2004). Nomothetic Science and Idiographic History in Twentieth-Century Americanist Anthropology. *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 40(1), 77–96. <https://doi.org/10.1002/jhbs.10180>
- Purmintasari, Y. D., & Hera. (2017). Tatung: Perekat Budaya di Singkawang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(1), 1-7.
- Smith, A. D. (1996). LSE Centennial Lecture: The Resurgence of Nationalism? Myth and Memory in the Renewal of Nations. *The British Journal of Sociology*, 47(4), 575-598.
- Sutton, D.S. (1990). Rituals Of Self-Mortification: Taiwanese Spirit-Mediums In Comparative Perspective. *Journal Of Ritual Studies*, 4(1), 99-125.
- Sutton, D. S. (2000). From Credulity to Scorn: Confucians Confront the Spirit Mediums in Late Imperial China. *Late Imperial China*, 21(2), 1–39. <https://doi.org/10.1353/late.2000.0010>
- Tanggok, M.I. (2013). The Tatung in Cap Ngo Meh (Lantern Festival) Ritual in Hakka Society. *Jurnal Refeksi*, 13(5).
- Von Falkenhausen, L. (1995). Reflections on the Political Role of Spirit Mediums in Early China: The Wu Officials in the Zhou Li. *Early China*, 20(May), 279–300. <https://doi.org/10.1017/s036250280000451x>